



Analisis Faktor Rendahnya Tingkat Penyusunan Anggaran Pada UMKM *Thriftingaja*

Ni Luh Sulastri¹; Ni Gusti Ayu KD Surya Wardani²; Ernawaty Usman³;
Abdul Pattawe⁴; Sugianto⁵

¹Universitas Tadulako
niluhsulastri28@gmail.com

²Universitas Tadulako
gungade2005@gmail.com

³Universitas Tadulako
ernawatyusman02@yahoo.co.id

⁴Universitas Tadulako
abdulpattawe@gmail.com

⁵Universitas Tadulako
Sugianto@untad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam berbagai faktor yang membuat praktik penyusunan anggaran pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) *Thriftingaja* masih rendah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengungkap bagaimana pelaku UMKM mengelola keuangan dan sejauh mana mereka memahami peran anggaran dalam kegiatan operasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyusunan anggaran belum berjalan optimal karena pencatatan keuangan masih sederhana, kemampuan sumber daya manusia terbatas, serta rendahnya pemahaman pelaku usaha mengenai prinsip dasar akuntansi dan pentingnya perencanaan keuangan. Selain itu, anggaran belum dianggap sebagai alat strategis untuk mendukung pengambilan keputusan, sehingga banyak keputusan bisnis yang dibuat berdasarkan perkiraan atau intuisi semata. Situasi ini berpengaruh pada kurang efektifnya perencanaan biaya, pengendalian arus kas, dan penilaian kinerja usaha. Karena itu, diperlukan pelatihan, pendampingan, dan penggunaan alat bantu yang mudah dipahami agar pelaku UMKM dapat menyusun anggaran secara lebih terstruktur dan konsisten, sehingga mampu meningkatkan tata kelola keuangan dan memperkuat keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Pemahaman akuntansi, Penyusunan anggaran, Pengelolaan keuangan, UMKM.

Abstract

This study aims to examine in depth the various factors that contribute to the low level of budgeting practices in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) Thriftingaja. Using a qualitative approach with descriptive methods, this study reveals how MSMEs manage their finances and their understanding of the role of

budgets in operational activities. The research findings indicate that budgeting is not yet optimal due to rudimentary financial record-keeping, limited human resource capabilities, and a low understanding of basic accounting principles and the importance of financial planning among business owners. Furthermore, budgeting is not yet considered a strategic tool for supporting decision-making, resulting in many business decisions being made based solely on estimates or intuition. This situation contributes to ineffective cost planning, cash flow control, and business performance assessment. Therefore, training, mentoring, and the use of easy-to-understand tools are needed to enable MSMEs to prepare budgets in a more structured and consistent manner, thereby improving financial governance and strengthening business sustainability.

Keywords: *Accounting understanding, Budget preparation, Financial management, MSMEs.*

1 Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap tenaga kerja. UMKM masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, salah satunya adalah rendahnya tingkat penyusunan anggaran dan laporan keuangan yang belum sesuai standar. Anggaran merupakan instrumen penting dalam pengelolaan usaha karena berfungsi sebagai alat perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja. Penelitian Jubaidah & Nafisah, (2025) menegaskan bahwa penganggaran memiliki peran penting bagi UMKM dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengendalikan kinerja. Namun, fungsi ini sering tidak berjalan optimal karena kelemahan dalam pengelolaan internal. Banyak pelaku UMKM belum menyadari pentingnya penyusunan anggaran sehingga pengelolaan usaha dilakukan secara sederhana dan kurang sistematis.

Hasil penelitian Setiyani et al., (2025) menunjukkan bahwa pelaku UMKM hanya membuat pencatatan sederhana dengan format masing-masing, baik secara manual maupun digital, tanpa mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu rendahnya pengetahuan akuntansi, kompleksitas penerapan standar, keterbatasan sumber daya manusia, skala usaha yang kecil, serta minimnya pelatihan yang diterima. Penyusunan anggaran formal seringkali dilakukan hanya ketika ada tuntutan eksternal, seperti untuk memenuhi syarat memperoleh bantuan modal.

Penelitian Faizin & Fahrani, (2023) menemukan bahwa UMKM menghadapi tingkat ketidakpastian operasional yang tinggi dan cenderung menggunakan anggaran secara longgar, bukan sebagai alat pengendalian yang ketat. Pendekatan penyusunan anggaran yang digunakan pun lebih bersifat kolaboratif dan informal, dengan fokus utama pada perencanaan ketimbang fungsi kontrol, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa anggaran belum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan, melainkan hanya sebagai sarana pendukung yang fleksibel sesuai situasi usaha.

Penelitian lain mengenai faktor-faktor penyusunan anggaran pada UMKM menyoroti pentingnya komitmen organisasi, sistem administrasi yang baik, serta ketersediaan sumber daya berupa tenaga kerja, waktu, dan dana, tanpa adanya komitmen dan dukungan tersebut, UMKM cenderung menyusun anggaran secara seadanya atau bahkan mengabaikannya karena tidak memiliki komitmen dan dukungan yang memadai untuk melaksanakan proses penganggaran secara

optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penyusunan anggaran tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknis, tetapi juga oleh persepsi pelaku usaha terhadap manfaat anggaran dalam pengelolaan keuangan. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya anggaran, dan keterbatasan sumber daya internal, menyebabkan UMKM sulit membangun sistem penganggaran yang teratur dan sistematis.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat penyusunan anggaran pada UMKM, baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab utama rendahnya penyusunan anggaran pada UMKM, menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal tersebut memengaruhi praktik penganggaran, serta memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan UMKM dalam menyusun anggaran secara lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan pengelolaan keuangan UMKM serta mendukung keberlanjutan dan daya saing usaha di tengah persaingan yang semakin ketat.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta menyumbang kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). UMKM menghadapi berbagai kendala antara lain keterbatasan modal, akses terhadap teknologi, dan kemampuan manajerial yang rendah (Simanjuntak & Putri, 2025). UMKM dari perspektif pengelolaan keuangan sebagian besar hanya melakukan pencatatan sederhana untuk kepentingan internal tanpa menyusun laporan formal secara terstruktur, sehingga kondisi tersebut menimbulkan kesulitan dalam mengevaluasi kinerja dan memperoleh akses pembiayaan (Suka et al., 2024). Penguatan praktik akuntansi dan keuangan pada UMKM dengan demikian menjadi kebutuhan mendesak agar usaha dapat tumbuh.

2.2 Penyusunan Anggaran

Anggaran merupakan rencana keuangan yang disusun secara sistematis untuk jangka waktu tertentu dan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan serta alat pengendalian. Wahyuningrum & Wibowo, (2025) menyatakan bahwa pada UMKM, peran anggaran masih terbatas pada perencanaan sederhana dan belum digunakan sebagai alat evaluasi maupun kontrol. Penelitian Sherlita et al., (2023) menegaskan bahwa penyusunan anggaran pada UMKM dipengaruhi oleh komitmen organisasi, kompetensi sumber daya manusia, serta sistem reward dan punishment. Studi kasus pada UMKM kuliner menunjukkan bahwa penyusunan anggaran persediaan masih dilakukan secara manual, padahal dengan pendekatan yang lebih sistematis melalui data historis dan peramalan, UMKM dapat meningkatkan efisiensi biaya serta mengurangi risiko kekurangan maupun kelebihan stok (Supriatna et al., 2024). Temuan serupa yang diungkapkan oleh Canti et al., (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan turut memengaruhi literasi keuangan pelaku UMKM, kondisi tersebut membuat sebagian besar UMKM hanya melakukan pencatatan keuangan sederhana dan belum menyusun anggaran secara formal. Penelitian Wahyuningsih et al., (2022) mengungkapkan bahwa UMKM masih menghadapi kendala dalam administrasi keuangan karena keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya kompetensi teknis. Akibatnya, penyusunan anggaran secara formal tidak berjalan, sehingga pengelolaan keuangan tetap berlangsung secara tidak terstruktur.

2.3 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengambilan keputusan terkait sumber daya keuangan organisasi. Manajemen keuangan pada UMKM meliputi pencatatan transaksi, pengendalian arus kas, penyusunan anggaran, hingga evaluasi kinerja keuangan. Penelitian Suka et al., (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM hanya melakukan pencatatan dasar tanpa melaksanakan pelaporan maupun pengendalian secara teratur. Penelitian Nurlaela, (2023) menunjukkan bahwa UMKM masih mengalami hambatan dalam penerapan akuntansi keuangan karena rendahnya kualitas SDM serta adanya pencampuran antara dana usaha dan dana pribadi. Kondisi ini akhirnya menghalangi terciptanya pengelolaan keuangan yang efektif, kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan tidak dapat digunakan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian Supriatna et al., (2024) menegaskan bahwa penerapan anggaran yang tepat dapat membantu UMKM dalam menekan biaya operasional dan mengoptimalkan persediaan. Praktik manajemen keuangan yang baik meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan keberlanjutan UMKM.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi sebenarnya terkait praktik penyusunan anggaran pada UMKM *Thriftingaja*. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara langsung melalui pengalaman, cara pandang, serta kebiasaan informan dalam menjalankan dan mengelola keuangan usahanya (Sugiyono, 2019). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai informasi yang diperoleh dari kegiatan lapangan, kemudian menghubungkannya dengan teori yang relevan melalui tinjauan pustaka. Proses tinjauan pustaka dilakukan dengan menghimpun beragam sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan akuntansi, penyusunan anggaran, serta pengelolaan keuangan pada UMKM.

Lokasi penelitian berada di Toko *Thriftingaja* yang beralamat di Jl. Cik Ditiro No.21, Besusu Tengah, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Informan utama adalah pemilik *Thriftingaja* yang terlibat langsung dalam pencatatan keuangan dan pengambilan keputusan usaha. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi, yang digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan proses pengelolaan keuangan di lokasi penelitian. Kedua, wawancara, yang bertujuan memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pemahaman akuntansi dan praktik penyusunan anggaran dari informan. Ketiga, dokumentasi, yaitu meninjau berbagai catatan transaksi, laporan keuangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan informasi agar fokus pada hal-hal yang penting. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana informasi yang telah dipilah disusun secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama terkait bagaimana praktik penyusunan anggaran diterapkan pada UMKM *Thriftingaja*.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Usaha UMKM *Thriftingaja*

Thriftingaja berdiri sebagai usaha thrift pada bulan Mei tahun 2024. Usaha ini berkembang dari bisnis rumahan sederhana yang muncul melalui kreativitas seorang mahasiswa jurusan hukum yang ingin menghadirkan alternatif berbelanja yang lebih hemat dan berkelanjutan. Bisnis ini mengalami perkembangan yang cukup pesat meski dijalankan dari rumah. *Thriftingaja* berhasil menarik minat konsumen yang menghargai produk preloved berkualitas. *Thriftingaja* yang awalnya hanya berjualan secara online, kini memiliki toko fisik yang nyaman dan mudah diakses yang beralamat di Jl. Cik Ditiro No.21, Besusu Tengah, Kec. Palu Timur., Kota Palu. Pelanggan dapat merasakan secara langsung pengalaman berbelanja thrift yang praktis dan menyenangkan.

Thriftingaja menawarkan beragam produk yang lengkap, mulai dari pakaian kasual dan streetwear, sepatu kekinian, tas, hingga aksesoris fashion yang unik. Tersedia pula kerajinan tangan serta barang-barang vintage yang memiliki nilai estetika tinggi. Beberapa produk bahkan berasal dari merek ternama, sehingga pelanggan bisa mendapatkan barang branded dengan harga yang jauh lebih terjangkau. Pelanggan dapat menemukan berbagai kebutuhan gaya hidup dengan harga yang sangat bersahabat melalui variasi produk.

Thriftingaja memiliki peran mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gaya hidup ramah lingkungan. Konsumen berperan dalam mengurangi limbah tekstil dan dampak negatif terhadap lingkungan melalui pembelian barang preloved. Konsep thrift ini cocok bagi para mahasiswa dan kalangan muda yang ingin tampil modis dan tetap hemat serta tetap menjaga gaya dan kualitas. Kesibukan kuliah tidak menghalangi pemilik dalam jalankan bisnis ini dengan semangat dan inovasi. Manajemen waktu yang baik dan tekad yang kuat menunjukkan bahwa usaha kecil dapat berkembang pesat. *Thriftingaja* menjadi bukti bahwa status sebagai mahasiswa tidak menghalangi seseorang untuk meraih sukses di dunia bisnis. *Thriftingaja* berkomitmen untuk terus berkembang menjadi pilihan utama dalam dunia thrift, dan menginspirasi generasi muda untuk berwirausaha secara berkelanjutan.

Thriftingaja tidak hanya menawarkan berbagai pilihan pakaian preloved, tetapi juga memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai saluran pemasaran utamanya. Pemilik usaha memanfaatkan Instagram, TikTok, dan WhatsApp untuk menampilkan katalog produk, mengumumkan promo, serta menjalin komunikasi langsung dengan calon pembeli. Upaya pemasaran digital ini cukup efektif dalam memperluas jangkauan pasar, khususnya di kalangan anak muda yang aktif menggunakan platform digital. Konten yang teratur, gaya komunikasi yang sederhana namun menarik, serta kualitas foto produk yang baik turut membentuk citra positif *Thriftingaja* di mata konsumennya.

Thriftingaja berupaya memperkuat identitas mereknya dengan mengembangkan konsep toko yang lebih modern serta menambah variasi produk yang mengikuti tren fashion terkini. Pemilik usaha juga mulai mempertimbangkan sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang lebih tertata untuk mendukung perkembangan usaha ke depan. Dengan perpaduan kreativitas, semangat berwirausaha, dan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, *Thriftingaja* memiliki peluang besar untuk tumbuh sebagai toko thrift yang dikenal luas dan dipercaya oleh masyarakat Kota Palu maupun pelanggan dari luar daerah.

Faktor – Faktor Rendahnya Tingkat Penyusunan Anggaran Pada Umkm *Thriftingaja*

1. Menggunakan pencatatan yang masih sederhana

Thriftingaja sampai saat ini masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana dalam menjalankan usahanya. Pola pencatatan seperti ini memang banyak ditemui pada UMKM yang memiliki keterbatasan waktu, tenaga, maupun kemampuan akuntansi. Pemilik usaha lebih mengutamakan pencatatan transaksi dasar seperti uang masuk dan keluar, tanpa menyusun anggaran atau laporan keuangan formal karena dianggap lebih praktis dan dapat dilakukan sambil menangani kegiatan operasional lainnya, terutama pada masa awal usaha berkembang.

Pengendalian biaya pada *Thriftingaja* dilakukan dengan menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk setiap ball produk yang memiliki harga berbeda. Perhitungan HPP ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual dan memperkirakan keuntungan. Metode tersebut memang membantu untuk kebutuhan keputusan jangka pendek, tetapi belum memberikan gambaran keuangan yang menyeluruh karena tidak mencakup rencana anggaran, analisis biaya operasional, maupun proyeksi pendapatan.

Hasil penelitian Habibah & Kusmayadi, (2025) menunjukkan hal yang serupa, bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan pencatatan keuangan sederhana dengan hanya mencatat kas masuk dan kas keluar setiap hari tanpa membuat laporan keuangan secara lengkap. Keterbatasan waktu dan kemampuan dalam pengelolaan administrasi menyebabkan pencatatan tersebut dilakukan sekadarnya untuk mengetahui arus kas harian. Data keuangan yang dihasilkan kurang akurat dan sulit dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan anggaran yang terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan yang terjadi pada *Thriftingaja*, di mana pelaku usaha masih mengandalkan pencatatan sederhana untuk memantau transaksi dan mengatur biaya operasional.

Situasi tersebut juga dialami *Thriftingaja*. Dengan pencatatan yang masih sederhana, pemilik usaha memang dapat memantau transaksi harian dan mengendalikan biaya dasar, tetapi belum memiliki data yang cukup untuk menyusun rencana keuangan jangka panjang. Agar pengelolaan usaha lebih efektif, *Thriftingaja* perlu menerapkan sistem pencatatan yang lebih tertata serta meningkatkan kemampuan akuntansi yang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

Penerapan sistem pencatatan yang lebih rapi dan teratur akan membantu pemilik usaha menganalisis pola pengeluaran, memantau tren pendapatan, dan menilai profitabilitas setiap produk dengan lebih tepat. Dengan data keuangan yang lengkap, *Thriftingaja* dapat menyusun anggaran yang realistis, merencanakan strategi penjualan, serta mempersiapkan kebutuhan modal atau biaya tak terduga. Peningkatan kemampuan akuntansi juga akan mendukung pemilik dalam mengambil keputusan bisnis secara lebih akurat, mengurangi risiko pemborosan, dan mendorong pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

2. Keterbatasan sumber daya

Thriftingaja masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia akibat belum memiliki karyawan tetap. Pemilik usaha menangani seluruh kegiatan operasional secara langsung, kondisi tersebut menyebabkan penyusunan anggaran menjadi sulit dilakukan karena proses tersebut memerlukan waktu dan kemampuan khusus dalam pencatatan dan perencanaan keuangan yang teratur dan terstruktur.

Pemilik usaha mendapatkan bantuan dari saudara yang memberikan dukungan dalam menjalankan kegiatan usaha, Dukungan tersebut masih terbatas dan belum mampu menggantikan peran karyawan profesional dalam mengelola keuangan secara menyeluruh. Penerapan anggaran formal belum berjalan optimal karena usaha ini masih bergantung pada pencatatan sederhana serta perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) setiap produk sebagai dasar pengelolaan keuangan.

Penelitian Falatifah et al., (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan dan penyusunan anggaran secara baik dan teratur. Banyak pelaku usaha belum memiliki tenaga khusus yang menangani bidang keuangan, sehingga seluruh kegiatan administrasi dan pencatatan masih dikerjakan langsung oleh pemilik usaha. Kondisi tersebut membuat pengelolaan keuangan kurang optimal karena keterbatasan waktu, kemampuan, dan perhatian yang terbagi. Program pendampingan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan dan bimbingan praktis dapat membantu pelaku UMKM memahami dasar-dasar akuntansi serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan secara lebih sistematis. Situasi yang sama terjadi *Thriftingaja* yang belum memiliki karyawan tetap dan masih menangani seluruh kegiatan operasional serta pencatatan keuangan secara mandiri.

Situasi yang dialami *Thriftingaja* sejalan dengan hasil penelitian tersebut. Tanpa adanya karyawan tetap dan dengan seluruh operasional ditangani sendiri, pemilik usaha menghadapi kesulitan dalam menyusun anggaran dan mengatur keuangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendampingan atau pelatihan akuntansi menjadi langkah penting untuk membantu *Thriftingaja* memperbaiki kualitas pencatatannya serta mulai menerapkan sistem anggaran yang lebih rapi dan terstruktur di masa depan.

3. Kurangnya Pemahaman Akuntansi

Pemilik *Thriftingaja* memiliki latar belakang pendidikan di bidang hukum, yang menyebabkan pemahaman mengenai akuntansi dan penyusunan anggaran masih terbatas. Kondisi tersebut memengaruhi keputusan untuk tidak menyusun anggaran secara terstruktur dan lebih memilih menggunakan pencatatan sederhana serta perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) per produk sebagai cara memantau biaya serta pendapatan usaha. Kurangnya pengalaman dan pemahaman akuntansi menjadi hambatan dalam menerapkan sistem penganggaran yang terstruktur dan menyeluruh. Pelaku usaha seperti *Thriftingaja* perlu meningkatkan pengetahuan akuntansinya melalui pelatihan atau pendampingan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik serta menyusun anggaran secara lebih efektif.

Penelitian Maharani Septya & Rita Rio, (2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik berpengaruh langsung terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola kas dan keuangan secara efektif. Pelaku usaha yang memahami dasar akuntansi dan manajemen kas cenderung mampu menyusun anggaran yang lebih realistis, menjaga kestabilan arus kas, serta mengambil keputusan keuangan secara terencana. Pelaku usaha dengan literasi keuangan yang rendah sering kali mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam mengatur keuangan, sehingga pencatatan serta penyusunan anggaran tidak menjadi prioritas. Kondisi ini sejalan dengan yang terjadi pada *Thriftingaja*, di mana keterbatasan pemahaman akuntansi sehingga pengelolaan keuangan masih sederhana dan belum didukung perencanaan anggaran yang terstruktur.

Temuan penelitian tersebut sangat sesuai dengan kondisi yang dialami *Thriftingaja*. Terbatasnya kemampuan akuntansi membuat pengelolaan keuangannya masih dilakukan secara sederhana, tanpa perencanaan yang rapi dan belum dilengkapi dengan sistem anggaran yang jelas. Untuk mendukung perkembangan usaha dan memperbaiki tata kelola keuangannya, pemilik *Thriftingaja* perlu memperdalam pengetahuan akuntansi melalui pelatihan, pendampingan UMKM, atau program peningkatan literasi keuangan. Dengan peningkatan pemahaman tersebut, penyusunan anggaran dapat dilakukan dengan lebih tepat, pencatatan keuangan menjadi lebih disiplin, dan keputusan usaha dapat diambil secara lebih terarah.

Peningkatan literasi akuntansi sangat diperlukan agar *Thriftingaja* mampu memahami alat dan teknik perencanaan keuangan yang dapat mendukung penguatan struktur usahanya. Pemilik dapat

mulai mempelajari cara menyusun anggaran sederhana, memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, serta meninjau arus kas setiap bulan untuk membuat keputusan yang lebih terukur. Kemampuan tersebut tidak hanya membantu mengendalikan pengeluaran, tetapi juga mempermudah perencanaan investasi, penetapan target penjualan, dan penyusunan strategi menghadapi risiko keuangan. Dengan pemahaman akuntansi yang lebih baik, *Thriftngaja* memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan efisiensi operasional dan membangun dasar usaha yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Penelitian pada UMKM *Thriftngaja* menemukan bahwa rendahnya praktik penyusunan anggaran dipicu oleh tiga penyebab utama, yaitu pencatatan keuangan yang masih sederhana, keterbatasan tenaga pendukung, serta minimnya pengetahuan akuntansi. Situasi tersebut membuat fungsi anggaran sebagai alat perencanaan dan pengendalian belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil ini juga sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menunjukkan bahwa banyak UMKM menghadapi permasalahan serupa. Kesesuaian temuan tersebut semakin menegaskan bahwa hasil penelitian pada *Thriftngaja* memiliki dasar yang kuat dan dapat dipercaya.

1. Pencatatan keuangan yang masih sederhana membuat *Thriftngaja* tidak memiliki riwayat data yang memadai sebagai dasar penyusunan anggaran. Kekurangan informasi ini menyebabkan gambaran keuangan usaha menjadi kurang lengkap, sehingga pemilik kesulitan menentukan kebutuhan biaya dan memperkirakan pendapatan secara lebih pasti. Pencatatan keuangan yang masih sederhana membuat *Thriftngaja* tidak memiliki riwayat data yang memadai sebagai dasar penyusunan anggaran. Kekurangan informasi ini menyebabkan gambaran keuangan usaha menjadi kurang lengkap, sehingga pemilik kesulitan menentukan kebutuhan biaya dan memperkirakan pendapatan secara lebih pasti.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Habibah & Kusmayadi, (2025) yang menyebutkan bahwa UMKM yang hanya mencatat arus kas masuk dan keluar biasanya tidak memiliki data keuangan yang cukup akurat untuk menyusun anggaran secara formal. Akibatnya, keputusan bisnis yang diambil cenderung spontan dan tidak didasari pada analisis keuangan yang kuat.

2. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu hambatan utama dalam penyusunan anggaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Falatifah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa banyak UMKM mengalami kesulitan karena tidak memiliki tenaga khusus yang menangani pencatatan maupun perencanaan keuangan. Pada *Thriftngaja*, seluruh kegiatan operasional masih ditangani langsung oleh pemilik. Akibatnya, penyusunan anggaran kurang mendapatkan perhatian yang memadai karena waktu dan tenaga pemilik sudah banyak tersita untuk mengurus aktivitas harian usaha.
3. Kurangnya pemahaman akuntansi pada pemilik turut memengaruhi keputusan untuk tidak menggunakan sistem penganggaran. Minimnya penguasaan konsep dasar akuntansi membuat pemilik kesulitan melihat manfaat anggaran sebagai alat perencanaan dan pengendalian keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Maharani Septya & Rita Rio, (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat berperan dalam kemampuan UMKM menyusun anggaran dan mengatur arus kas dengan lebih teratur.

Keterbatasan pemahaman akuntansi di *Thriftngaja* terlihat dari pengelolaan keuangan yang masih mengandalkan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) sebagai dasar utama dalam menentukan harga dan memperkirakan keuntungan. Ketergantungan pada intuisi tanpa dukungan analisis akuntansi membuat pengambilan keputusan berpotensi kurang tepat dan tidak berbasis data. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan literasi akuntansi menjadi hal penting agar usaha mampu menyusun anggaran secara lebih terstruktur dan terukur.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya penyusunan anggaran pada *Thriftingaja* bukanlah masalah yang muncul secara terpisah, melainkan menggambarkan persoalan yang juga banyak dihadapi UMKM lain. Oleh karena itu, pemberian pelatihan akuntansi, pendampingan dalam menyusun anggaran, serta penggunaan alat bantu pencatatan keuangan yang sederhana menjadi langkah penting untuk membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan perencanaan dan mengelola usaha secara lebih terarah dan berkelanjutan.

5 Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan keuangan di *Thriftingaja* sangat dipengaruhi oleh kemampuan akuntansi pemilik, ketersediaan tenaga pendukung, serta penggunaan sistem pencatatan yang lebih rapi. Tanpa peningkatan pada aspek-aspek tersebut, usaha akan sulit menyusun anggaran yang dapat berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian yang efektif. Karena itu, *Thriftingaja* memerlukan pelatihan, pendampingan, dan dukungan yang tepat agar mampu menyusun anggaran secara lebih sistematis, memanfaatkan informasi keuangan dengan benar, dan membuat keputusan bisnis yang lebih terarah. Langkah ini diharapkan dapat membantu usaha berkembang lebih konsisten, mengurangi risiko kesalahan pengelolaan keuangan, serta memperkuat daya saing dalam jangka panjang.

Rangkaian saran berikut diharapkan dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan dalam pencatatan, penyusunan anggaran, dan pengendalian keuangan, sehingga usaha dapat dikelola dengan lebih terarah serta mampu bersaing dan bertahan dalam jangka panjang.

- Peningkatan Literasi Akuntansi dan Keuangan

Pelaku UMKM perlu mengikuti pelatihan atau workshop terkait akuntansi dasar, pencatatan transaksi, dan penyusunan anggaran. Dengan meningkatnya literasi keuangan, pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang lebih tepat serta memiliki kemampuan perencanaan jangka panjang yang lebih baik.

- Pendampingan Terstruktur dari Pemerintah atau Lembaga Terkait

Dinas Koperasi dan UMKM, lembaga pendamping, maupun perguruan tinggi dapat menyediakan program pendampingan berkala untuk membantu UMKM menyusun anggaran, membuat laporan keuangan, dan menerapkan sistem pengelolaan usaha yang lebih teratur dan sesuai standar.

- Penggunaan Aplikasi Pencatatan Keuangan yang Sederhana dan Terjangkau

UMKM dianjurkan memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan seperti BukuKas, Moota, Akuntansi UKM, atau template spreadsheet. Penggunaan alat bantu ini mempermudah pencatatan transaksi harian dan menyediakan data historis yang dibutuhkan dalam penyusunan anggaran.

- Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pelaku usaha dapat melibatkan anggota keluarga atau tenaga tambahan yang memiliki kemampuan dasar akuntansi. Pembagian tugas yang jelas akan membantu pemilik lebih fokus pada pengembangan usaha.

- Kolaborasi Antarpelaku UMKM

UMKM dapat membentuk komunitas belajar untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan praktik terbaik dalam penyusunan anggaran, serta membantu satu sama lain mengatasi masalah pengelolaan keuangan.

- Peran Pemerintah dalam Program Berkelanjutan

Pemerintah daerah dapat memperluas program pelatihan gratis, menyediakan modul pembelajaran, serta memberikan dukungan digitalisasi keuangan agar UMKM dapat meningkatkan tata kelola usaha dan bersaing secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Canti, M. N., Susilawati, W., & Gumilar, I. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan UMKM di Kecamatan Garut Kota. *Journal of Knowledge Management*.
- Faizini, E. K., & Fahriani, F. Z. (2023). Penyusunan Anggaran Penjualan Dan Anggaran Produksi Untuk Maksimalisasi Laba Pada Umkm Rukun Di Blitar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(2), 518–528. <https://doi.org/10.31932/jpe.v8i2.2544>
- Falatifah, M., Karlinah, Lady, Sugondo, L. Y., & Cariciola, S. G. (2025). *Simple Accounting Recording Assistance for Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs)*.
- Habibah, N. K., & Kusmayadi, D. (2025). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada Umkm: Studi Kasus Warmart. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)*, 4(2), 187–198. <https://doi.org/10.58268/eb.v4i2.187>
- Jubaidah, H. N., & Nafisah, R. A. (2025). Budgeting Sebagai Alat Strategis Dalam Meningkatkan Daya Saing Umkm Di Tengah Tekanan Ekonomi Global. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 56, 328–336.
- Maharani Septya, D., & Rita Rio, M. (2020). *Literasi Keuangan dan Pertumbuhan UMKM: Peran Mediasi Manajemen kas*. 19(1), 11–20.
- Nurlaela, L. (2023). Penerapan Akuntansi pada Usaha Optik di Kabupaten Garut. *Jurnal Wacana Ekonomi*.
- Setiyani, E. A., Pakpahan, S. A., & Rakhmanita, A. (2025). Pencatatan Keuangan Sederhana Untuk Keberlangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Pondok Aren. *JUMANIS-BAJA*, 07(2), 175–183.
- Sherlita, E., Apriwandi, Fathonah, A. N., Christine, D., Sherlita, E., Wijaya, A., & Kartadjumena, E. (2023). Analisis Penganggaran Modal pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi*, 7(1), 179–190. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.829>
- Simanjuntak, F. H., & Putri, N. S. (2025). Membangun Ekonomi Berkelanjutan: Kontribusi UMKM dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 3(3), 223–230. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i3.1955>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suka, S., Robot, G. E., & Rakhmanita, A. (2024). Pemahaman Pencatatan Akuntansi pada Pelaku UMKM di Tangerang Selatan. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(2), 689–697. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i2.1348>
- Supriatna, F., Rohmaeti, D., Rudyanti, N., & Ardiansyah, R. A. (2024). Penyusunan Anggaran Persediaan Pada UMKM Nasi Uduk Mpok Nem. *Jurnal Manajemen*, 11(3), 45–51.
- Wahyuningrum, T., & Wibowo, P. A. (2025). Evaluasi faktor penentu kinerja UMKM: Peran kompetensi SDM, literasi keuangan, modal keuangan, dan modal sosial. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v5i1.1624>
- Wahyuningsih, Nurlaela, L., & Putri, F. R. (2022). Analisis Kepatuhan Wajib Pajak di Masa Pandemi Covid 19 pada KPP Pratama Kabupaten Garut. *Jurnal Wacana Ekonomi*.